

Analisis Komunikasi Verbal Antar Bangsa Dalam Menciptakan Hubungan Kerja Yang Harmonis di MV. WAN HAI 163

Muh Ananda Gemilang Subhan¹⁾ Suwarno²⁾ Haerani Asri³⁾

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Program Studi Nautika

Jalan Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode pos. 90172

Email

: anandagemilang22@gmail.com¹⁾ suwarnowaldjoto2@gmail.com²⁾ haerani.asri@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan keharmonisan kehidupan sosial di MV. WAN HAI 163. Penelitian ini dilakukan di atas MV. Wan Hai 163, Wan Hai Lines LTD., 10th Floor 136 Sung Chiang Road, Taipei, Taiwan, Selama 12 bulan yakni mulai Oktober 2019 sampai dengan Oktober 2020. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, sumber data diperoleh dalam bentuk variabel berupa informasi-informasi di MT. Wan Hai 163 serta sumber pustakaan. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat pemahaman mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di MV. WAN HAI 163 dengan latar belakang bangsa yang berbeda oleh *crew* yakni masuk dalam kategori sedang dengan indeks **51,5%**. Membuktikan bahwa kurang diperhatikannya kemampuan komunikasi dan penguasaan berbahasa Inggris *crew* sebelum diposisikan ke Wan Hai 163 oleh perusahaan pelayaran.

***Kata Kunci:* Komunikasi, Kapal, Hubungan Kerja, Harmonis.**

1. PENDAHULUAN

Bahasa yang berbeda-beda dari latar belakang yang beda, menjadi kendala bagi beberapa orang untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari negara lain dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya. Begitu juga dengan para pelaut internasional, banyak dari mereka yang mendapati kendala tersebut, terlebih pada mereka yang bekerja di atas kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa.

IMO mewajibkan setiap pelaut memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang memadai. Persyaratan tersebut menekankan pentingnya kemahiran bahasa Inggris dalam kaitannya dengan keselamatan di laut. Karena pelayaran berhubungan dengan dunia dan peraturan internasional, penggunaan bahasa Inggris menjadi jauh lebih penting. Orang-orang yang berkecimpung di bidang ini – dalam hal ini para pelaut – akan membutuhkan bahasa Inggris untuk komunikasi lisan dan/atau tertulis. Mereka menggunakan bahasa Inggris untuk mengirim atau menerima pesan ketika mereka sedang dalam perjalanan.

Sebuah peristiwa yang perlu diingat berkaitan tentang betapa pentingnya komunikasi verbal dalam kehidupan sosial di atas kapal terlebih kepada kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa adalah peristiwa dimana pada malam tanggal 6 Agustus 2016, seorang ABK WNI bernama Akbar Buchari (21 Tahun) asal Pemalang yang bekerja di kapal Chin Jin Ming, kapal penangkap ikan berbendera Taiwan, diprovokasi oleh salah satu anggota awak kapal yang berasal dari Korea Utara bernama Jin Kyong Il (27 Tahun), dan ditantang untuk berkelahi. ABK WNI tersebut memberi kesaksian bahwa tantangan berkelahi tersebut bukan yang kali pertama, bahkan ABK WNI tersebut seringkali harus mengalah dan menggubris ajakan tersebut dengan terus melakukan pekerjaannya di atas kapal. Ajakan yang akhirnya diterima itu berujung pada perkelahian yang menewaskan salah satu awak kapal. Peristiwa ini tidak hanya merugikan kedua individu yang terlibat namun juga merugikan ABK WNI lain yang harus dipulangkan oleh pihak perusahaan karena awak kapal lain yang berasal dari Korea Utara terus berusaha melakukan penyerangan dan perkelahian.

Selain peristiwa tersebut sebagai bukti nyata, kompetensi atau kemampuan para kru dalam berkomunikasi di atas kapal adalah suatu faktor kritis. Globalisasi dewasa ini juga menjadikan komunikasi verbal seperti Bahasa Inggris menjadi syarat bagi para pelaut untuk peningkatan karir mereka. Adanya rute pelayaran ke berbagai Negara ataupun karena di atas kapal tidak jarang juga ada pelaut asing sehingga komunikasi verbal yang baik sangat dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu Apakah komunikasi verbal di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa berpengaruh dalam meningkatkan hubungan kerja yang harmonis?

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap

tertentu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

“In seafaring, communication at sea is essential for the efficient and safe running of a ship. They take place within the ship herself – known as on board communication, and between the ship and other ships, between the ship and shore stations and sometimes between the ship and aircraft – known as external communication.” (Limbong, S : 2018).

Komunikasi Verbal atau verbal communication adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (oral). Sedikit pengertian ini dijabarkan menurut Deddy Mulyana, dalam salah satu bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi. Komunikasi Verbal sendiri juga sering di sepadankan dengan bahasa, mengapa bisa seperti itu? Karena bahasa dapat dianggap juga sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud dari kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual dari kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata kata itu sendiri.

Dalam dunia maritim, sangat dibutuhkan komunikasi yang aman, baik itu dari kapal ke kapal, kapal ke pelabuhan haruslah berkomunikasi dengan tepat, sederhana dan tidak bermakna ambigu, sehingga dapat menghindari kebingungan dan kesalahan pada saat melakukan suatu pelayaran. Maka dari itu, dibutuhkan bahasa yang standar untuk bisa digunakan oleh semua orang-orang di atas kapal ataupun orang-orang yang berhubungan langsung dengan jalannya pelayaran tersebut. Semakin meningkatnya jumlah kapal-kapal niaga dan crew kapal dari berbagai Negara yang tentunya menggunakan bahasa yang berbeda-beda sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang dapat mengantarkan pada bahaya pada kapal, orang-orang di atas kapal dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 1973 IMO *Maritime Safety Committee* telah menyepakati pembahasan kedupuluh tujuh bahwa, dimana muncul banyak kesulitan dari sebuah bahasa, maka sebuah bahasa yang lazim yang harus digunakan dalam tujuan bernavigasi yaitu Bahasa Inggris. Oleh karena itu Standard Marine Navigational Vocabulary (SMNV) dikembangkan dan diadopsi pada tahun 1997 dan diamandemen pada tahun 1985.

Pada pembahasan keenampuluh delapan di tahun 1997 IMO *Maritime Safety Committee* mengadopsi Standard Marine Communication Phrases (SMCP) yang kemudian dikembangkan oleh IMO *Sub-Committee* pada keselamatan navigasi. SMCP mengikuti percobaan-percobaan internasional yang diamandemen pada pembahasan keempatpuluh enam. Dan pada pertimbangan terakhir, Standard Marine Communication Phrases (SMCP) disetujui pada pertemuan yang kedupuluh dua di bulan November 2001 sebagai resolusi A.918(22) IMO Standard Marine Communication phrases.

Pemahaman sendiri berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami (Em Zul dkk, 2008: 607-608). Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Kata paham sebagai asal kata dari pemahaman diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar. Jadi, pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar.

Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar untuk menyatukan komunikasi yang menggunakan beragam bahasa dari *crew* yang beragam yang bekerja di kapal. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dipergunakan sebagai bahasa global yang dipakai di seluruh dunia. Sebagian besar masyarakat multi bahasa menggunakannya sebagai bahasa resmi dalam berkomunikasi.

Tanpa dapat berkomunikasi sudah tentu dapat menyulitkan para pelaut dalam melaksanakan dan mewujudkan efektifitas kerja dan jika kita memandang kapal sebagai suatu organisasi, kapal tidak akan dapat berjalan dan bekerja dengan baik selama masih terdapat kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi. (Team BPLP: 2006). Bahasa Inggris diharapkan dapat menjembatani hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa untuk mewujudkan efektifitas kerja. Untuk mewujudkan hubungan kerja yang

harmonis, perlu kontribusi langsung dari masing-masing pribadi agar suasana nyaman dan menyenangkan itu bisa menjadi nyata.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Lapangan secara studi kasus yang menggunakan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif khususnya mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam hubungan kerja yang harmonis di MT. WAN HAI 163. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel bebas (independen) dan terkait (dependen).

Variabel penelitian dibagi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penulisan ini adalah prosedur, peralatan dan personil yang ada di atas kapal. Sedangkan variabel terikat adalah pemahaman tentang upaya penerapan komunikasi verbal di kehidupan sosial di atas kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, sumber literatur/Kepustakaan, dan dokumentasi, serta metode interview. Teknik

$$P = \frac{TN}{Y} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase

TN = Total Nilai

Y = Nilai tertinggi *likert* x jumlah sampel

Skala penilaian terhadap item pernyataan tentang tingkat penggunaan *mother language* oleh *crew* MV. WAN HAI 163:

a. Model kualifikasi jawaban item positif :

- 1) Sangat Setuju = 5
- 2) Setuju = 4
- 3) Sedang = 3
- 4) Tidak Setuju = 2
- 5) Sangat Tidak Setuju = 1

b. Kriteria interpretasi nilai berdasarkan interval:

- a. Angka 0% - 19,99% = Sangat Rendah
- b. Angka 20% - 49,99% = Rendah
- c. Angka 50% - 59,99% = S ang

- d. Angka 60% - 79,99% = Tinggi
- e. Angka 80% - 100% = Sangat Tinggi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Rancangan Pelayaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman komunikasi verbal dalam kehidupan sosial di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa oleh seluruh *crew* MV. Wan Hai 163 sejak taruna *sign on* hingga taruna *sign off*, Komponen observasi yang dilakukan adalah berupa pengamatan terhadap tingkat pemahaman mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di MV Wan Hai 163.

Tabel 1. Hasil Jawaban *crew* MV. Wan Hai 163 Tentang Pemahaman Mengenai Pengaruh Komunikasi Verbal Dalam Menciptakan Hubungan Kerja Yang Harmonis Di Kapal Yang Berlatar Belakang Berbeda Bangsa.

NO	SAMPEL	NILAI	PERSENTASE	KATEGORI
1	Master	5	100%	Sangat Tinggi
2	C/O	3	50%	Sedang
3	2 nd /O 1	5	90%	Sangat Tinggi
4	2 nd /O 2	3	60%	Sedang
5	3 rd /O	4	70%	Tinggi
6	C/E	3	50%	Sedang
7	2 nd /E	2	40%	Rendah
8	3 rd /E	5	90%	Sangat Tinggi
9	4 th /E	2	20%	Rendah
10	Bosun	1	10%	Sangat Rendah
11	Carpenter	1	10%	Sangat Rendah
12	AB 1	3	50%	Sedang
13	AB 2	2	40%	Rendah
14	AB 3	2	40%	Rendah
15	AB 4	1	10%	Sangat Rendah
16	NO. 1 OILER	2	20%	Rendah
17	FITTER	2	30%	Rendah

18	CHIEF COOK	1	10%	Sangat Rendah
19	ASSIST 4 th /E	2	30%	Rendah

Sumber: Hasil Wawancara Crew MV. Wan Hai Tahun 2019 – 2020

Dari tabel 1 di atas menunjukkan hasil tanggapan sampel mengenai pemahaman mereka tentang pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa, dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Tiga sampel yang menjawab dengan nilai 5 dengan tingkat pemahamannya dikategorikan SANGAT TINGGI.
- 2) Satu sampel menjawab dengan nilai 4 dengan tingkat pemahamannya dikategorikan TINGGI.
- 3) Empat sampel yang menjawab dengan nilai 3 dengan tingkat pemahamannya dikategorikan SEDANG.
- 4) Tujuh sampel yang menjawab dengan nilai 2 dan tingkat pemahamannya dikategorikan RENDAH.
- 5) Empat sampel yang menjawab dengan nilai 1 dan tingkat pemahamannya dikategorikan SANGAT RENDAH.

Dari hasil urain di atas, maka dapat diaplikasikan dalam pengitungan skala Likert sebagai berikut :

T = Total Jumlah Panelis yang memilih

Pn = Pilihan Angka Skor *Likert*

Y = Skor tertinggi likert x jumlah panelis

X = Skor terendah likert x jumlah panelis

RUMUS = T × Pn

a) Sampel yang menjawab dengan kategori sangat tinggi (5) = 3×5 = 15

b) Sampel yang menjawab dengan kategori tinggi (4) = 1×4 = 4

c) Sampel yang menjawab dengan kategori sedang (3) = 4×3 = 12

d) Sampel yang menjawab dengan kategori rendah (2) = 7×2 = 14

e) Sampel yang menjawab dengan kategori (1) = 4×1 = 4

Total Nilai = 15+4+12+14+4 = 49

Jumlah nilai tertinggi untuk item SANGAT TINGGI ialah 5 x 19 = 95, sedangkan item SANGAT RENDAH ialah 1 x 19 = 19. Jadi, jika total penilaian sampel diperoleh angka 49, maka penilaian interpretasi sampel

terhadap pemahaman mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Indeks %.

$$\begin{aligned} \text{RUMUS INDEKS \%} &= \text{Total Nilai} \div Y \times 100\% \\ &= 49 \div 95 \times 100\% \\ &= 51,5\% \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan rumus indeks di atas dapat disimpulkan bahwa dengan presentase 51,5% tingkat pemahaman mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa oleh *crew* MV. Wan Hai 163 dinyatakan sedang.

Tabel 2. Penjabaran Tingkat Pemahaman Mengenai Pengaruh Komunikasi Verbal Dalam Menciptakan Hubungan Kerja Yang Harmonis Di Kapal Yang Berlatar Belakang Berbeda Bangsa.

NO	TINGKAT PEMAHAMAN	SAMPEL	PERSENTASE
1	Sangat Tinggi	3	16%
2	Tinggi	1	5%
3	Sedang	4	21%
4	Rendah	7	37%
5	Sangat Rendah	4	21%
JUMLAH		19	100%

Sumber: Hasil olah data tahun 2019 – 2020

Dari table 2 di atas menunjukkan tingkat pemahaman oleh *crew* MV. Wan Hai 163 adalah rendah, dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Tiga sampel (16%) dengan tingkat pemahaman yang SANGAT TINGGI.
- 2) Satu sampel (5%) dengan tingkat pemahaman yang TINGGI.
- 3) Empat sampel (21%) dengan tingkat pemahaman yang SEDANG.
- 4) Tujuh sampel (37%) dengan tingkat pemahaman yang RENDAH.
- 5) Empat sampel (21%) dengan tingkat pemahaman yang SANGAT RENDAH.

Dari rekapitulasi pada tabel 2 dapat kita lihat persentase menunjukkan rendahnya pemahaman mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa oleh *crew* MV. Wan Hai 163.

Hipotesis yang menyatakan bahwa diduga kurangnya pemahaman berkomunikasi verbal atau dalam hal ini Bahasa Inggris di MV. Wan Hai 163 karena masih tingginya penggunaan *mother language* oleh *crew* MV. Wan Hai 163 telah terbukti benar. Dengan tingginya penggunaan *mother language*, yang menyebabkan terkikisnya penggunaan Bahasa Inggris yang sejatinya merupakan bahasa yang wajib di atas kapal *ocean going*. Namun, bukan berarti mereka sama sekali tidak paham akan Bahasa Inggris tapi hanya saja pemahamannya semakin berkurang seiring tingginya penggunaan *mother language* di MV. Wan Hai 163, karena pada hakikatnya bahasa dapat dipahami dan dikuasai dengan kebiasaan. Dan bagaimana mungkin kita dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan baik jika kita jarang bahkan tidak pernah menggunakannya saat berkomunikasi verbal dalam kehidupan sosial atau kehidupan kita sehari-hari.

b. Pembahasan

Dalam penelitian ini dibahas mengenai keterkaitan antara tingginya penggunaan *mother language* oleh *crew* MV. Wan Hai 163 yang memengaruhi kurangnya pemahaman berkomunikasi verbal menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam kehidupan sehari-hari di MV. Wan Hai 163.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa *crew* MV. Wan Hai 163 yang berlatar belakang berbeda bangsa, lebih sering menggunakan *mother language* dalam bekerja dan berkomunikasi di kapal daripada menggunakan Bahasa Inggris. Setelah melakukan evaluasi maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi sehingga menyebabkan tingkat pemahaman Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi verbal yang baik masih rendah adalah penggunaan bahasa lokal atau *mother language* yang tinggi.

Salah satu faktor yang menyebabkan seringnya menggunakan *mother language* adalah karena mayoritas *crew* MV. Wan Hai 163 berkebangsaan China. Hal ini mengakibatkan *crew* lebih sering menggunakan *mother language* (bahasa china) sebagai bahasa keseharian bahkan dalam

bekerja. Karena dengan menggunakan *mother language* atau bahasa cina akan lebih memudahkan mereka dalam berkomunikasi.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing seperti bahasa cina sebagai bahasa keseharian mereka di atas kapal, maka akan sangat besar dampaknya pada Bahasa Inggris mereka sendiri. Karena pada hakikatnya sebuah bahasa dapat dipahami ketika sering diterapkan dalam keseharian. Hal ini mempengaruhi komunikasi internal dan eksternal yang berakibat pada kurangnya pemahaman Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional yang telah diatur IMO sebagai usaha optimalisasi dan efisiensi kinerja di atas kapal menyangkut *maintenance* dan pelayaran kapal. Begitu pula dengan kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan analisa penelitian yang penulis lakukan dengan pengamatan di lapangan tentang kurangnya pemahaman berkomunikasi verbal dalam kehidupan sosial oleh *crew* MV. Wan Hai 163 yang disebabkan tingginya penggunaan *mother language*, maka ada beberapa alternatif pemecahan masalah yang dapat direalisasikan :

- 1) Kebijakan Setelah *Sign-On* :
 - a) Menggunakan bahasa ibu (*mother language*) atau bahasa dari negara asal masing-masing hanya boleh ketika *crew* berkumpul dengan *crew* lain yang berasal dari negara yang sama.
 - b) Menggunakan Bahasa Inggris di setiap kali bekerja seperti saat dinas jaga di anjungan atau di kamar mesin maupun saat melakukan kerja harian. Dalam hal ini akan dilakukan pengawasan oleh nahkoda dan perwira yang ditunjuk. Bagi mereka yang tidak menggunakan Bahasa Inggris dalam dinas jaga maka akan berpengaruh pada *appraisal* mereka.
 - c) Meningkatkan pengetahuan dan kedisiplinan *crew* dalam mentaati peraturan penggunaan Bahasa Inggris terutama dalam menggunakan komunikasi internal maupun eksternal dengan cara peringatan bahkan sampai pada pemberian sanksi tertentu.
 - d) Pihak perusahaan dan kapal melaksanakan *safety meeting* secara berkesinambungan serta hendaknya dalam menerima *crew* baru agar diseleksi dengan baik dengan memperhatikan

kelengkapan dokumen atau sertifikat yang berkaitan dengan pengalaman kerja di atas kapal.

- e) *crew* baru dan lama dalam serah terima tugas di atas kapal harus saling menukar informasi mengenai segala sesuatu tentang kebiasaan di kapal tersebut.
- f) Perwira khususnya Mualim I selalu memberi sosialisasi, motivasi serta pengawasan oleh para perwira tentang Bahasa Inggris maupun bahaya-bahaya yang timbul dari kesalahan komunikasi tersebut terlebih dalam kehidupan sosial.

2) Kebijakan Sebelum *Sign-On* :

- a) Meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris *crew* secara personal dengan menuntut standar kemampuan saat sebelum bekerja di atas kapal dengan mengadakan tes standar kemampuan Bahasa Inggris atau yang dikenal dengan TOEFL adalah salah satu langkah yang baik untuk menjamin bahwa setiap *crew* yang bekerja mampu untuk berkomunikasi Bahasa Inggris sesuai yang disyaratkan.
- b) Menimbang saat perekrutan *crew* dengan melihat sertifikat tambahan seperti sertifikat diklat atau kursus yang terkait dengan Bahasa Inggris yang telah didapatkan oleh calon *crew* kapal.
- c) Melakukan *interview* khusus Bahasa Inggris dengan betul-betul melihat kemampuan Bahasa Inggris calon *crew* terutama pada tingkatan perwira dek dan mesin, karena tidak sedikit perwira yang kemampuan Bahasa Inggrisnya di bawah rata-rata ketentuan IMO.
- d) Perusahaan harus memastikan bahwa setiap kapal diawaki dengan pelaut-pelaut yang cakap, bersertifikat dan sehat menurut persyaratan-persyaratan baik nasional maupun internasional". Artinya, apabila personil yang bekerja di kapal standar kompetensi dan tingkat keterampilannya tidak ditentukan oleh suatu aturan internasional yang mengikat, maka sudah dapat dipastikan bahwa para pelaut yang satu dengan yang lain akan memiliki kompetensi dan pemahaman tentang Bahasa Inggris yang berbeda-bada.

e) Tingkat pendidikan *crew* sangat berpengaruh penting dalam pengoperasian kapal, sehingga bagi mereka yang bekerja di kapal dituntut harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebaik-baiknya. Perusahaan harus menjamin bahwa kapal diawaki oleh *crew* yang cakap berbahasa Inggris, mempunyai sertifikat dan catatan *attitude* yang bersih. Sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan komunikasi bahkan dihindari.

Selain pemahaman dalam berbahasa Inggris, pemahaman *crew* dalam melakukan pekerjaan juga sangat penting. Menganalisa dari sudut pengalaman dan kedisiplinan belum cukup. Yang perlu juga mendapatkan perhatian adalah keterampilan dalam bekerja dan kualitas pengetahuannya. Pada kejadian kecelakaan karena kesalahan komunikasi disebabkan *crew* tidak memperhatikan pentingnya Bahasa Inggris, hal ini menandakan bahwa rendahnya kualitas daripada *crew*.

5. PENUTUP

a. Kesimpulan

- 1) Tingkat pemahaman mengenai pengaruh komunikasi verbal dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis di kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa oleh *crew* yakni masuk dalam kategori **sedang** dengan indeks **51,5%**. Membuktikan bahwa kurang diperhatikannya kemampuan komunikasi dan penguasaan berbahasa Inggris *crew* sebelum diposisikan ke Wan Hai 163 oleh perusahaan pelayaran.
- 2) Adapun tingkat pemahaman *crew* dapat dijabarkan menjadi, hanya 16% dengan tingkat pemahaman yang sangat tinggi, 5% dengan tingkat pemahaman yang tinggi, 21% dengan tingkat pemahaman yang sedang, sebesar 37% dengan tingkat pemahaman yang rendah dan 21% yang tingkat pemahamannya sangat rendah. Membuktikan kurangnya kesadaran bagi para pelaut untuk mengembangkan skill masing-masing terutama dalam berkomunikasi dan penggunaan *mother language*.
- 3) Kemampuan berbahasa Inggris dan komunikasi interpersonal ikut mempengaruhi secara positif efektifitas kerja bersama *crew* asing.

b. Saran

- 1) Bagi pihak Wanhai Lines Ltd. Management selaku agen utama dan PT. Acak Samudera Indonesia selaku agen di Indonesia, penulis menyarankan agen dalam memposisikan *crew* dan kapal-kapal diperhatikan kemampuan komunikasi interpersonal dan penguasaan berbahasa Inggris serta yang telah berpengalaman kerja di kapal dan *crew* asing.
- 2) Menyarankan kepada setiap pelaut yang akan bekerja di kapal untuk selalu mengembangkan skill, menghargai dalam berkomunikasi dalam bekerja baik, mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara ketika berkomunikasi, mengulangi kembali dan mencatat perintah yang diberikan, dan tidak berprasangka buruk terhadap sesama *crew*, Termasuk mengurangi penggunaan *mother language* jika berada di atas kapal yang berlatar belakang beda bangsa.
- 3) Menyarankan pula kepada calon-calon *crew* kapal agar meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan komunikasi interpersonal khususnya bagi taruna-taruni PIP Makassar, karena kemampuan berbahasa Inggris dan komunikasi interpersonal ikut mempengaruhi secara positif efektifitas kerja bersama *crew* asing. Termasuk juga penggunaannya sebagai sarana berkomunikasi verbal yang baik demi menciptakan keharmonisan kehidupan sosial di atas kapal yang berlatar belakang berbeda bangsa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adler, Ronald B. & George, R. (2006) Understanding Human. Communication. Oxford: Oxford University Press.
- [2]. Effendy, Onong Uchjana. (1986) Dimensi -Dimensi Komunikasi. Bandung: Alumni.
- [3]. IMO & Rijeka College of Maritime Studies. (2000) Imo Standard Marine Communication Phrases (SMCP). USA : IMO.
- [4]. Liliweri, Alo. (2007) Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- [5]. Limbong, S. (2018). The Influence Of Lecturer's Pedagogic And Professional Competences Toward Students'writing Proficiency At Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. *Venus*, 6(12), 57-72.
- [6]. Mulyana, D. & Jalaluddin, R. (2005) Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang–Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7]. Tarigan. (1986). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- [8]. West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika
- [9]. W.S. Winkel (1996: 245), Psikologi Pengajaran, Jakarta: Grasindo